

SEJARAH SASTRA ARAB DI KAWASAN PALESTINA DAN LEBANON

Yola Oktavia*

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Article History:

Received : 03-06-2022
Revised : 15-06-2022
Accepted : 07-07-2022
Published : 15-07-2022

Keywords:

Arabic literature, Lebanon,
Palestine, writer

*Corresponding Author:

Yolaoktavia69@gmail.com

Abstract: Arabic literature is part of the literature of the West Asian region, especially in Palestine and Lebanon, which has been complementary to the literature of other regions, and is part of the world literature. Palestine and Lebanon are areas where Arabic literature is spread. So far, Arabic literature has become part of the study of many people and observers in all parts of the world, therefore Arabic literature has a special position with knowledge of Arabic language and culture that has been recognized worldwide. Therefore, this article aims to; (1) knowing the history of the entry of Arabic literature in the West Asian region, namely in Palestine and Lebanon, and (2) knowing the writers in Palestine and Lebanon. This research uses descriptive qualitative method by using literature review. The results of this study are; (1) the history of the entry of Arabic literature in Palestine and Lebanon, both of which have the same history in terms of the wars that occurred. and (2) writers in Palestine and Lebanon..

المخلص: الأدب العربي هو جزء من أدب منطقة غرب آسيا، وخاصة في فلسطين ولبنان، والذي كان مكملاً لأدب المناطق الأخرى، وهو جزء من الأدب العالمي. فلسطين ولبنان من المناطق التي ينتشر فيها الأدب العربي. حتى الآن، أصبح الأدب العربي جزءاً من دراسة العديد من الأشخاص والمراقبين في جميع أنحاء العالم، لذلك يتمتع الأدب العربي بمكانة خاصة مع المعرفة باللغة والثقافة العربية التي تم الاعتراف بها في جميع أنحاء العالم. لذلك، تهدف هذه المقالة إلى ؛ (1) معرفة تاريخ دخول الأدب العربي إلى منطقة غرب آسيا، وتحديدًا في فلسطين ولبنان، و (2) معرفة الكتاب في فلسطين ولبنان. يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي باستخدام المراجعة الأدبية. نتائج هذه الدراسة هي: (1) تاريخ دخول الأدب العربي إلى فلسطين ولبنان، وكلاهما لهما نفس التاريخ من حيث الحروب التي وقعت. و (2) كاتب في فلسطين ولبنان.

Pendahuluan

Palestina dan Lebanon merupakan sebuah negara kawasan Asia Barat yang berada di Timur Tengah. Dalam perkembangannya Palestina dan Lebanon merupakan dua negara yang banyak melahirkan sastrawan Arab. Para penulis yang berasal dari Palestina dan Lebanon banyak dikenal dari semua kalangan sampai sekarang. Bahkan, ketika para sastrawan sudah meninggal mereka meninggalkan banyak karya-karyanya yang masih dikenang oleh semua orang.

Bahasa Arab merupakan peradaban berupa bahasa yang karya sastranya mempunyai nilai dan unsur-unsur seni yang bisa dibanggakan dan diperhitungkan. Hal itu terbukti dengan adanya nash-nash atau teks-teks peninggalan yang menjadi tolak ukur sebuah kejayaan peradaban yang pernah dilalui dalam sebuah karya sastra arab (Albantani, 2018). Pada masa sekarang, arti sastra berada pada posisi yang khusus. Dikalangan umat islam sendiri sastra dapat diterima kembali dan menjadi konsumsi sehari-hari untuk keperluan dakwah. Keterlibatan ulama dalam dunia sastra bukanlah sebuah fenomena baru. Jauh sebelum Indonesia merdeka gejala semacam hal itu sudah ada bahkan sejak zaman Wali Songo. Pada era modern datang, Hamka ialah ulama pertama yang menjadi pelopor keterlibatan ulama di dunia sastra (Wargadinata, et. al, 2018).

Sastra Arab merupakan bagian dari sastra kawasan Asia Barat yang berumur puluhan tahun. Hal ini dapat diketahui dari sejarah periodisasi yang dimulai dari periode pra islam atau biasa dikenal masa jahiliyyah, bahwasannya ada transaksi bersastra dalam kehidupan sehari-hari termasuk juga dalam perdagangan. Kebiasaan tersebut sudah menjadi adat bagi bangsa Arab hingga Islam tersebar melalui jalan tempuh sastra. Peradaban ini menunjukkan bahwa kebudayaan Arab selain memiliki karakter lokal dan nasional, juga menembus batas regional dan transregional melalui sarana bahasa Arab dan agama islam. Maka dari itu, puisi, prosa, dan drama Arab adalah ungkapan ideologi orang Arab tentang makna kehidupan yang dijalaninya dan sebagai identitas masyarakat Arab yang dipahaminya sebagai ungkapan aspirasi untuk mendapatkan kebebasan hidup (Manshur, 2011).

Menurut sebagian ahli bahasa, bersatunya bahasa Arab merupakan hasil dari percampuran bahasa penduduk-penduduk yang mendiami semenanjung jazirah arab. Hal ini tidak diketahui secara pasti kapan bahasa tersebut berbentuk seperti sekarang dan juga tidak diketahui sebab yang membawa percampuran bahasa dari penduduk tersebut (Rahmat, 1994). Sejauh apa yang bisa dimengerti dari peninggalan zaman batu serta berbagai riwayat bahwa di selatan dan utara semenanjung arab mempunyai bahasa yang berbeda dengan bahasa arab. Sejarah sastra arab merupakan suatu aspek yang penting

dalam mengungkap bagaimana perjalanan sastra Arab dari zaman kuno hingga sekarang. Sastra Arab dalam sejarahnya memiliki historis dan perjalanan yang panjang (Al-Muhdar, 1995).

Semenjak datangnya Islam sampai berdirinya Bani Umayyah. Setelah Islam berkembang luas, terjadilah perpindahan orang-orang Arab ke daerah-daerah baru. Seperti yang penulis di artikel ini tentang sastra Arab di Palestina. Mereka tinggal dan menetap di tengah-tengah penduduk asli, sehingga terjadilah asimilasi dan pembaruan yang memperkuat kedudukan bahasa Arab (Wargadinata, 2000).

Ada sebuah hal unik dalam sejarah bangsa Arab, walaupun bangsa Arab peradabannya tertinggal akan tetapi kesusastraan bahasa Arab sama sekali tidak terpengaruhi karena sebelum datangnya Islam sastra di tanah Arab sudah dikenal bahkan sampai berkembang sekarang ini. Ketika Islam masuk, kesusastraan Arab tidak berubah hanya saja isi dan semangat yang dikandung dalam sastra tersebut mengalami perubahannya (Asriyah, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menambah wawasan terhadap sastra Arab yang berada di kawasan Asia Barat khususnya pada Palestina dan Lebanon. Palestina dan Lebanon juga banyak terdapat sastrawan yakni seorang penulis yang menulis karyanya dengan bahasa Arab. Pada artikel ini, penulis ingin memberikan informasi terkait kepada para pembaca bahwasannya sastra Arab cakupannya luas terutama pada Palestina dan Lebanon. Banyak juga para penulis berasal dari Palestina dan Lebanon sehingga ia mengembangkan sastra Arab ditempat asalnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui sejarah masuknya sastra Arab di kawasan Asia Barat yaitu di Palestina dan Lebanon, dan (2) mengetahui sastrawan-sastrawan yang ada di Palestina dan Lebanon.

Metode

Data dan informasi yang mendukung penulisan dikumpulkan dengan ketentuan penelitian kepustakaan, pencarian sumber-sumber yang relevan dan pencarian data melalui internet. Penelitian kepustakaan ialah penelitian yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, selanjutnya disaring dan dituangkan ke dalam kerangka pemikiran secara teoritis (Sari, 2021). Data dan informasi yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini menggunakan buku yang berjudul *Al-Adab al-Araby Ma'asir Fii Palestine* karya Kamil Sawafiri yang terbit pada tahun 1970 dengan

penerbit Daarul Ma'Arif di Beirut. Adapun data sekunder diambil dari buku, jurnal, skripsi, media elektronik, dan beberapa pustaka yang relevan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif deskriptif. Yakni, menekankan analisisnya pada bentuk uraian tersusun secara induktif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati (Jaya et al., 2021).

Teknik pengumpulan data merupakan suatu rangkaian proses yang berfungsi untuk memperoleh pesan, data maupun informasi sesuai dengan tujuan (Kumar, 2011). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

1. Sebelum analisis data dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan studi pustaka yang menjadi bahan pertimbangan dan tambahan wawasan untuk penulis mengenai lingkup kegiatan dan konsep-konsep yang tercakup dalam penulisan.
2. Untuk melakukan penulisan materi dan sintesis data-data yang diperoleh, diperlukan data referensi yang digunakan sebagai acuan, dimana data tersebut dapat dikembangkan untuk dapat mencari kesatuan materi sehingga diperoleh suatu solusi dan kesimpulan.

Teknik analisis data merupakan sebuah proses telaah, ulasan maupun penguraian dari hasil data yang diperoleh kemudian dikelompokkan secara sistematis sesuai dengan tujuan dalam penyusunan hipotesis menggunakan kesimpulan (Kumar, 2011). Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

SASTRA ARAB DI PALESTINA

A. Sejarah masuknya sastra arab di Palestina

Deklarasi berdirinya negara Israel pada tahun 1948 terlaksana melalui penguasaan secara besar-besaran terhadap wilayah Palestina. Akibat hilangnya wilayah tersebut, mulai bermunculan gerakan-gerakan perlawanan bangsa Palestina untuk merebut dan mengembalikan wilayah mereka yang telah dikuasai Israel. Gerakan perlawanan itu dilakukan baik melalui fisik, diplomatik, maupun karya sastra. Karya sastra dalam hal ini dikenal dengan genre *Adab al-Muqawamah* atau sastra perlawanan. Sastra sebagai seruan agar bangsa Palestina terus melawan dan berjuang merebut kembali kemerdekaan Palestina dari tangan Israel (Al-manasra, 2022).

Perlawanan bangsa Palestina terhadap penjajahan zionis Israel tidak hanya tergambar dalam kegigihan intifadah. Dalam buku *Palestine and Modern Arab Poetry*

(1984), Khalid A Sulaiman mengungkapkan pengukuhan negara zionis Israel pada 1948, para penyair Arab-Palestina sangat deras berkarya dalam bidang sastra (Rizqa, 2017).

Kebungkaman bukanlah selalu merupakan akibat dari adanya kebijakan yang dipaksakan langsung oleh penjajah. Terkadang bermula dari pengalaman terjajah menjadi korban dan paling tidak menjadi saksi mata dari satu kejahatan yang diperbuat sang penjajah. Kritikus sastra Al-naqqash dan Abu Shower telah menegaskan bahwa masa-masa pada tahun Nakba 1948 secara khusus telah menguncang para penulis Palestina ke dalam kebingungan yang mencengangkan, yang mendorong banyak penulis ke dalam kebungkaman selama beberapa tahun. Karena penindasan politik dan adanya ketakjuban sesudahnya masih terus berlanjut sampai terus ada. Hal tersebut terlihat nyata dari pengalaman penyair Mahmoud Darwish dalam hal Beirut dikepung militer Israel pada tahun 1948. di Beirut, Darwish tinggal sesudah terpaksa eksil dari Palestina satu setengah dekade sebelumnya (Sohib, 2020).

Sastra Arab di Palestina adalah warisan intelektual yang berharga, kekayaan seni yang sangat besar, dan mata rantai dari rangkaian sastra arab di setiap negara Arab di dunia Arab yang besar. Perjuangan permanen rakyat palestina dan revolusi berkelanjutan mereka mengarahkan energi intelektual dan moral mereka untuk jihad senjata sebagai satu-satunya cara untuk membebaskan dari mandat dan untuk melawan zionisme serta untuk mendapatkan kebebasan dan kemerdekaan (Sawafiri, 1970).

Sastra arab di Palestina sebenarnya dihadapkan pada dua bagian: pertama diproduksi oleh penulis yang tinggal ditanah sejarah Palestina, dan kedua diproduksi oleh penulis yang tinggal di Diaspora. Pada tahun 1948, budaya di Palestina terbelah dan hubungan langsung tetap ada. Antara penulis Arab yang menulis di Israel dan penulis yang menulis di pengasingan. Dibawah pendudukan asing di Israel. Sangat berbeda dalam beberapa hal dari Yordania (yang terletak di tepi Barat dan disana mayoritas Palestina tinggal) atau di Diaspora di negara-negara Arab lainnya. Sebagian besar negara-negara Arab menggunakan cara represif dalam berurusan dengan Palestina, meskipun mereka sibuk dengan masalah politik dan emosional perjuangan Palestina, situasi yang menciptakan banyak masalah yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi Palestina. Namun, dua sayap budaya Palestina di tanah Palestina yang sama bersatu kembali setelah perbatasan antara Israel dan tepi Barat dan jalur Gaza dibuka setelah perang 1967 (Sheppard, 1987).

Namun, beberapa perbedaan budaya tetap ada, para penulis Arab di Palestina yang tunmbuh dalam budaya mereka dan sebagian dari mereka belajar bahasa Ibrani sebagai

bahasa kedua, mengembangkan sudut pandang yang mungkin memengaruhi tulisan-tulisan yang mereka ciptakan (Sheppard, 1987).

Perpindahan orang-orang Yahudi dan pendudukan Israel ke Palestina menyebabkan perubahan besar ke dalam kehidupan bangsa Palestina. Hal tersebut mengusik para penyair dari berbagai kawasan Arab untuk menulis puisi yang menggugah kesadaran orang-orang Palestina (Faisal, 1991).

B. Sastrawan Arab di Palestina

1. Ambulans Nashashibi

Namanya yang dikenal dengan Issaf al-Nashashibi (1880-1947) adalah seorang penulis prosa yang gaya sastranya berorientasi pada sastra klasik. Adapun upayanya untuk menulis puisi dia termasuk lemah tetapi pengaruhnya besar pada warganya di Palestina karena minatnya yang besar pada sastra arab termasuk puisi. Beliau juga mendapatkan ketenaran lokal sebagai orator yang fasih dan penulis prosa gaya tinggi.

Namun, beliau merupakan pewaris sejarah puisi arab yang panjang, tetapi juga pewaris situasi politik baru dan kompleks yang mereka rasa tidak bisa terlepas. Prosa-prosanya berisikan pada peristiwa yang tunduk pada persyaratan makna dan juga mengungkapkan pesan khusus yang tampaknya paling penting serta memiliki prioritas yang mutlak (Sawafiri, 1970).

2. Ibrahim Toukan

Penyair awal adalah Ibrahim Toukan (1905-1941), yang menyampaikan puisinya dengan tajam dalam bahasa yang berapi-api dan tepat. Perasaan terdalam orang Palestina di mana-mana maka dari itu beliau memperoleh ketenaran di tahun dua puluhan dan tiga puluhan. Bakatnya berkembang selama studinya di American University of Beirut. Dimana ia bertemu dengan penyair Arab lainnya dan berpartisipasi dalam kehidupan sastra yang aktif di universitasnya. Kemudian dia kembali ke Palestina dengan penuh percaya diri dalam perannya sebagai penyair, dan dia ditantang oleh semangat tanggung jawab untuk mendidik bangsanya tentang masalah yang sedang dihadapi. Namun, komitmen politik Toukan tidak menekan kecenderungannya untuk menyanjung dengan humor tentang pengalaman. Maka dari itu, ia menulis beberapa puisi ringan dan menarik yang masih dihafal oleh umat manusia senegarannya sama seperti menghafal puisi politiknya.

Toukan bisa mencampurkan sindiran politik dengan ironi tragedi dengan komedi, dan tampilan ironis di dalamnya menyatu dengan komitmen mendalam terhadap masalah yang dibahas dalam karya sastra (Sawafiri, 1970).

3. Mahmoud Darwish

Mahmoud Darwish adalah seorang penyair paling terkemuka di Palestina yang telah menerima banyak anugrah kesustraan dan dipandang sebagai penyair nasional Palestina. Beliau merupakan salah satu penyair terbaik yang karya-karyanya mampu mewakili kepedihan yang dialami jutaan penduduk Palestina.

Penyair Palestina Mahmoud Darwish merupakan penyair lebih ke menulis tentang humor dan ironi dan tulisan-tulisan yang biasanya ia tulis mengandung suasana serius, tragis, dan heroik. Darwish tidak memiliki syair dengan dialek yang berlapis-lapis seperti Toukan. Terlepas dari semua bakatnya yang langka Mahmoud Darwish (lahir pada tahun 1942) menjadi tawanan karena temannya yang mengorbankan sebagian besar pengalaman manusia. Hal-hal seperti menulis respon komedi terhadap pengalaman, parodi, makna ganda merupakan ciri khas dari puisinya beliau (Sawafiri, 1970).

Mahmud Darwish karyanya memberikan sebuah dorongan semangat bagi rakyat Palestina dalam melawan pemerintahan zionisme Israel. Puisi tentang Palestina, tempat kelahiran Mahmood Dalwish, dan sikapnya terhadap negara Zionis Israel sangat terkenal di dunia internasional. Gagasannya tentang humanisme dengan tegas memisahkan orang-orang Yahudi dari negara Zionis Israel. Mahmood Dalwish menerbitkan kumpulan puisi pertamanya, *Asafir Villa Aziniha*, pada usia 19 tahun. 1 Dalam karya ini, Darwis menggunakan emosi puitis untuk mengekspresikan perasaan menindas rakyat Palestina. Gerakan Mahmood Dalwish telah memberikan warna baru bagi dunia puisi Arab. Karya kedua Mahmood Dalwish berjudul *Awraq Zaitun*. Melalui karya ini, nama Mahmood Dalwish dikenal luas di kalangan penyair Palestina dan di dunia Arab. Bahkan Mahmood Dalwish sering disebut sebagai ikon Palestina (Eid, 2016).

Sebagai bagian dari komunitas Palestina, Mahmood Dalwish melawan penjajah melalui karyanya. Teks puisi ini merupakan dokumen sejarah. *Kashida* dianggap penguasa sebagai bentuk hegemoni kekuasaan, atau sebaliknya. Kajian ini berusaha membongkar praktik kolonial rahasia di balik *Kashida Oud Min Al Sifa* karya nasionalis Palestina Mahmud Dalwish. Dari sudut pandang postkolonial, *Kashida* ini memiliki motivasi bagi para pejuang Palestina untuk merebut kembali negara Palestina dari penjajah dan mendapatkan kembali kesejahteraan rakyat Palestina yang kurang mampu. Penyair sebagai bagian dari rakyat terjajah memilih diksi "al^âAshifah " (angin badai) yang merupakan kata kunci dalam *qashîdah* ini. Angin badai adalah metafor bagi para pejuang Palestina yang tangguh dan kuat, mampu mengembalikan negeri sebagaimana angin badai yang mampu mencabut apapun yang dikehendakinya. Kemampuan para pejuang diibaratkan sebagai kilatan petir yang mampu bergerak cepat. Rakyat Palestina mengalami penderitaan dan ketakutan.

Namun, mereka tetap memiliki harapan untuk merdeka. Kemerdekaan yang dirindukan dikiaskan dengan secawan arak dan pelangi (Studies et al, 2021).

4. Mutlak Abdul Khaleqi

Abdul al-Khaliq Naseej sendirian di masanya, karena dia adalah satu-satunya penyair romantis di Palestina sebelum munculnya Fawad Toukan. Beliau juga di pengaruhi oleh penyair Diaspora di Amerika Utara. Diantara puisi Khaleq yang sangat membawa pengaruh yaitu :

أوتُرُ الموتُ أُرثَرَةً لا تُجَارَى
وأرى في الحياة داءً وبيلا
أطلبُ الموتَ وهو ينفِرُ مِنِّي
التعسي، هل أطلبُ المستحيلا

Dalam puisi tersebut, kematian digambarkan sebagai pergi saat makan siang. Pandangan pesimisnya mencapai klimaks ketika dia berkata: “orang-orang membangun duniamu sebagai mayat, dan tidak ada sesuatu pun di tanah itu yang akan senang dan digambarkan dalam puisinya kematian penyair Al-Raheel pada tahun 1938. Hal tersebut memiliki kedalaman spiritual dan filosofis yang tidak dicapai puisi Palestina sebelumnya.

Abd al-Khaleq tidak diragukan lagi adalah seorang penyair yang berbakat, dan dia akan menambahkan sesuatu yang orisinalitas dan kebaruan pada puisi di Palestina. Namun, penyair lain tidak terpengaruh oleh puisinya karena kelangkaannya disatu sisi, dan dominasi karakter politik atas puisi Palestina pada waktu itu. Adapun Khaleq juga menulis puisi tentang isu-isu politik sebelum intensifikasi seruan di dunia arab untuk komitmen politik dalam sastra selama tahun lima puluhan (Sawafiri, 1970).

5. Abdel Rahim Mahmoud dan Abu Salma

Dua penyair ini pantas disebut khusus, Abd al-Rahim Mahmoud (1913-1948) dan Abu Salma (Abd al-Karim al-Karimi 1911-1984). Ketenaran Abd al-Rahim Mahmoud didasarkan pada partisipasinya yang sebenarnya dalam kehidupan politik. Sejak akhir tahun tiga puluhan, puisi-puisinya yang fasih dan emosional telah meramalkan nasib rakyat Palestina. Adapun keberanian dan pengorbanan diri dalam membela kehormatan dan tanah air, dua kualitas yang diungkapkan penyair ini dalam puisinya, dalam puisi yang fasih dan berapi-api yang mengungkapkan keyakinan pada tanah air dan pengabdianya. Partisipasi dalam kehidupan politik juga ada dibalik ketenaran Abu Salma, dia mulai menulis pada tiga puluhan, memuji keberanian dan perlawanan orang-orang Palestina, menekankan

persatuan orang-orang Arab Palestina di mana salib memeluk bulan tsabit karena orang kristen dan muslim berada di tempat yang sama.

Setelah tahun 1948, Abu Salma tinggal di pengasingan di Damaskus, mengungkapkan rasa sakit dan harapan orang-orang Palestina di seluruh dunia. Abi Salma dan Abd al-Rahim Mahmoud bukanlah seorang penyair besar, tetapi tema politik yang dominan dalam puisi-puisi mereka menjamin tempat khusus mereka. Berlawanan dengan arus, seperti yang ditemukan dalam puisi-puisi Abd Al-Khaliq. Masalah tersebut tetap menjadi masalah utama dalam kesusastraan Palestina, bahkan ketika itu dihasilkan bakat-bakat yang termuka. Masalah tersebut terbatas pada puisi karena fiksi yang merupakan seni yang relatif baru, tidak berakar kuat dalam tradisi sastra, adapun puisi adalah seni yang dengannya penonton berinteraksi secara spontan dan langsung (Sawafiri, 1970).

SASTRA ARAB DI LEBANON

A. Sejarah Masuknya Sastra Arab di Lebanon

Kebangkitan Sastra Arab dari keterpurukan merupakan sebuah gerbang dari fase periode modern. Kebangkitan tersebut termasuk dalam satu aspek dari keluasan kebangkitan di Arab yang sering disebut sebagai Al-Nahdah atau Al-Inbi'as. Nahdah Arab dimulai salah satunya dari Lebanon. Maka dari itu kawasan-kawasan ini menyebar ke kawasan Arab lainnya. Dari kontak kawasan Lebanon ini memberikan gambaran tentang kebangkitan sastra Arab modern dimulai dari gerakan keagamaan. Dibandingkan dengan kawasan Mesir misalnya, kawasan ini telah lebih dahulu membangkitkan kesadaran atas kekayaan bahasa Arab dan Tokoh- tokoh Sastrawan Arab di Lebanon (Hidayat, 2011).

terdapat tiga pendapat terhadap permulaan kesusastraan Arab. Yakni pertama, kontak Arab dengan Barat modern. Kedua, adanya gerakan reformasi islam seperti gerakan Salafiyah Muhammad al- Wahab yang berada di Saudi Arab dengan gerakan Muhammad Abduh yang beradi di Mesir. Ketiga, datangnya kesadaran nasionalisme Arab. Namun, permulaan kebangkitan tersebut tidak bisa dipastikan tahunnya dan juga merupakan sebuah akumulasi dari berbagai aspek kehidupan yang sangat banyak terjadi di dunia Arab pada saat itu (Al-Syanti, 1992).

Lebanon menjadi daerah pertama yang berhubungan dengan Barat modern pada masa Fakhr al-Din tahun 1572-1635. Hal tersebut membuka akses pendidikan bagi orang-orang Lebanon untuk belajar ke kawasan Barat. Masuknya dunia Barat ke Arab juga membawa misi orientalisme yang membawa gelombang kebangkitan modern dengan studi ilmiah dan metode penelitian ilmiah dan juga dalam bidang sejarah, kritik, dan ilmu pengetahuan. Tetapi kawasan Lebanon banyak dihuni oleh umat Kristiani. Namun,

kebangkitan kesusasteraan secara luas kebangkitan kebudayaan di kawasan Lebanon menjadi lambat dan bahkan terhenti karena adanya peristiwa perang sipil yang dimulai pada tahun 1850-an dan memuncak pada peristiwa pembantaian massal terhadap umat Kristiani tahun 1860 di Damaskus (Allen, 1995).

Ada beberapa pendukung yang memungkinkan media dan menyebarkan kebangkitan ini dengan cepat. Artinya, berdirinya 4.444 percetakan, surat kabar dan jurnal akademik. Media Pers memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan sastra, yaitu Berbagai tujuan utama untuk pengakuan nasionalisme, kebangkitan dari kegelapan dan motivasi untuk kebangkitan (Hidayat, 2011).

B. Sastrawan Arab Di Lebanon

Sastrawan Arab di Lebanon ialah:

1. Kahlil Gibran

Lahir 6 Januari 1883 di Lebanon di kota Beshari, di punggung bukit Lebanon. Ia berasal dari keluarga yang cukup terpandang, namun tergolong keluarga miskin, konon mereka adalah keluarga pendatang dari Palestina. Nama ayah Kahlil Gibran atau Haril Jublains, nama ibu Camilla Ramé, dan keluarga Gibran adalah keluarga Kristen Maronit, dan sekte ini memiliki pandangan yang lebih ringan. Dari segi pendidikan dan gaya hidup, misalnya, termasuk gaya hidup para imam yang tidak lagi menganut paham radikal menghindari kesenangan duniawi seperti larangan menikah. Ibu Ghibran adalah sosok yang cerdas, terutama di bidang Perancis, Arab dan musik, dan tampaknya tidak asing dengan pandangan Ghibran tentang pantangan dari kesenangan sekuler yang sering ditemui setelah dipengaruhi (Shofiyah, 2019).

Kahlil Gibran ialah seorang seniman, penyair bahkan penulis Lebanon Amerika. Ia lahir di Lebanon pada saat proses memasuki Provinsi Suriah di Khilafah Turki Utsmani. Ia menghabiskan sebagian besarnya dengan produktif di Amerika Serikat selama awal masa remaja. Pemikirannya tentang tanah kelahiran dan masa depannya mulai terbentuk (Taufik & Bahasa, 2020). Bentuk kesultanan Usmaniyah yang mulai lemah, sifat munafik dari organisasi gereja, serta peran kaum wanita yang dituangkan dalam karya-karya yang berbahasa Arab.

Pada tahun 1920, Kahlil Gibran mendirikan sebuah asosiasi penulis Arab yang diberi nama Arrabithah Al-Alamia (ikatan Penulis). Tujuan dari asosiasi tersebut ialah untuk merombak kesusasteraan Arab yang stagnan. Bersama dengan naiknya reputasi Kahlil Gibran di dunia Kesusasteraan Arab. Gibran memiliki banyak pengagum salah satunya ialah Barbara Young yang dikenal olehnya setelah membaca "Sang Nabi". Barbara Young

merupakan pemilik dari sebuah toko buku yang sebelumnya menjadi guru bahasa Inggris. Dalam kurun waktu 8 tahun tinggal di New York, Barbara Young aktif dalam kegiatan studio Gibran. Ia menyelesaikan “San and Foam” pada tahun 1926, dan “Jesus the Son of Man” pada tahun 1928. Ia juga terlibat dalam membacakan naskah drama (Rosyadi, 2012).

Karena kekuatannya, hampir semua buku Gibran memiliki nama Mary Elizabeth Haskel, yang disebutkan di halaman presentasi, dan biasanya didahului oleh M.E.H. Itu akan dihilangkan. Yang kedua adalah Amin Ghraib, pemilik majalah al-Muhajir. Perkenalannya dengan Gibran dan ketertarikannya pada potensi anak muda menjadikan Gibran kredibel sebagai pengelola majalah. Pertama Gibran diberi izin untuk menulis, kemudian tulisan Gibran diberi tempat khusus di buku hariannya. Melalui majalah ini, Gibran mulai mempresentasikan pemikiran dan gagasannya baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Nama Gibran mulai dikenal. Pada tahun 1905, dua buku karya Gibran, *Nubdah fi fann almusiqo* (sekilas seni musik) dan *Ara`isalmuruj* (putri lembah) diterbitkan. Pada 1 Juli 1908, ia menerbitkan buku ketiganya, *al-Arwah almutamarridah* (Jiwa Pemberontak), dan berangkat ke Paris. Sejak itu, karya-karya Gibran lahir silih berganti, dan namanya semakin dikenal orang. Apalagi setelah buku *Der Nabi* (Nabi) dan *al-Ajnihah almutakssirah* (Sayap Patah) diterbitkan (Mirantin, 2018).

Pada tanggal 10 April 1931 tepat jam 11.00 malam Kahlil Gibran Meninggal dunia. Tubuhnya sudah lama digerogoti sirosis hepatitis dan tuberkulosis. Namun, selama ini ia menolak untuk dirawat di rumah sakit. Pada pagi hari ia di bawa ke St. Vincent’s Hospital di Greenwich Village. Hari berikutnya Marianna mengirim chat ke Mary di Savannah untuk mengabarkan kematian Kahlil Gibran. Meskipun harus merawat suaminya yang pada saat itu menderita sakit, Mary tetap berusaha menyempatkan dirinya untuk menguburkan Gibran yang dikuburkan di Lebanon (Fuad & Dermawan, 2022).

2. Alexandre Najjar

Alexandre Najjar merupakan seorang novelis. Ia bekerja sebagai seorang kritikus dan pengacara sastra. Sesuatu yang tidak diragukan lagi ia mempengaruhi gaya penulisan yang dianggap dan menyinggung. Penulis yang menulis sekitar tiga puluh novel. Alexandre yang biasa dipanggil Najjar. Ia sering memusatkan karyanya dengan kenangan masa kecilnya yang tumbuh selama perang Lebanon dan efek ini pada karakternya. Ia melukiskan gambar yang menyatu dengan suara pribadi yang lucu dengan kenyataan Lebanon modern yang sangat memukul. Dalam novel-novelnya, Najjar menggunakan narasi dari cerita rakyat Lebanon yang dibuat untuk mengomentari Universitas perang dan penderitaan yang dihasilkan (Wihananto & Machmudi, 2021).

3. Amin Maalouf

Amin Maalouf seorang penulis dan juga seorang direktur majalah Beirut An-Nahar. Ketika perang sipil tahun 1975 ia harus pindah ke Paris. Selain beprofesi sebagai penulis dan direktur majalah, Maalouf juga seorang jurnalis. Ia pernah bekerja pada sebuah harian An-Nahar, harian yang berbahasa Arab dinegara Lebanon. Selama menjadi jurnalis ia pernah berkunjung ke lebih dari 60 negara yang sedang mengalami konflik (Luis & Moncayo, n.d.).

Tulisan Maalouf berisikan informasi sejarah dan rasa trauma terhadap negara asalnya serta pengalaman pengasingan. Novelnya banyak dibuat dalam periode sejarah yang menarik bagi Timur Tengah saat ini seperti Gardens of Light ia kembali ke Mesopotamia pada abad ketiga dan menggambarkan gejolak Timur Tengah seperti yang diperebutkan oleh Romawi, Persia, Kristen, Yahudi, dan Zoroastrian dalam melakukan situasi Lebanon modern. Beberapa orang memuji tulisan Maalouf sebagai “suara yang tidak bisa diabaikan oleh Eropa” (Lazuardi, 2013).

Maalouf menulis setiap novelnya dirumah seorang pelaut. Hingga kini bukunya sudah diterjemahkan lebih dari 20 bahasa termasuk dalam bahasa Arab. Novel-novel karya Maalouf bergendrekkan sejarah. Dalam bahan ceritanya berlatar dari suatu peristiwa dan suatu periode sejarah. Tokoh-tokoh yang diangkat merupakan tokoh nyata yang hidup pada masa lampau (Windrawan, 2014).

4. Elias Khoury

Elias Khoury merupakan penulis yang berasal dari Lebanon. Khoury seorang novelis yang terkenal dengan kedermawanan, kritikus, dan cendekiawan publik yang termuka. Ia menerbitkan 10 novel yang diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing termasuk ke dalam bahasa Arab serta membuat beberapa karya kritik sastra. Elias telah menerbitkan banyak sekali novel yang berkaitan dengan kritik sastra dan ia juga telah menulis tiga drama dan dua skenario.

Elias Khoury lahir pada tahun 1948 dalam keluarga yang berlatar belakang menengah Ortodoks Yunani. Ia merupakan seorang yang kidal dan tidak pernah suka menjadi kidal. Saat usianya menginjak 8 tahun, ia mulai menikmati bacaan Jurji Zaydan yang mengajarnya lebih banyak tentang Islam dan latar belakang bahasa Arabnya. Elias juga tertarik pada bacaan sastra Arab klasik, teks-teks sastra yang terkait dengan modernisme, dan novel-novel Rusia dari berbagai penulis.

Saat tahun 1967, pada waktu kehidupan intelektual Lebanon menjadi semakin terpolarisasi dengan oposisi rona nasionalis Arab radikal dan pro-Palestina. Khoury yang sedang berusia 19 tahun melakukan perjalanan ke Yordania. Dimana ia mengunjungi sebuah kampung yang dihuni oleh pengungsi Palestina. Setelah itu ia meninggalkan Yordania setelah ribuan orang Palestina dibunuh atau diusir pada saat peristiwa September hitam (Gibson, 2021).

Karyanya yang terkenal yakni *Topeng Putih* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1981. Pada tahun tersebut terdapat pada akun semi-autobiografi tumbuh di Beirut pada saat dilanda perang. Gaya penulisan Khoury bersifat visceral dan jurnalistik. Ia menulis tentang dampak harfiah dari perang serta efeknya pada warga Beirut dan keadaan pikiran mereka (Camus, 2016).

Kesimpulan

Sastra Arab terus berkembang di seluruh penjuru dunia, termasuk sastra Arab kawasan Asia Barat terutama di Palestina dan Lebanon. Kedatangan sastrawan Arab ke Palestina dan Lebanon tidak lain karena ingin menyebarkan hal-hal positif dalam kesusastraan. Sastra Arab berkembang melalui hal-hal dari kehidupan sehari-hari seperti dalam perdagangan, politik, ekonomi serta hal lainnya. Namun, sastra Arab di Palestina sendiri terbatas dalam hal-hal yang ada di Palestina itu sendiri seperti syair-syair yang dibuat hanya terdapat syair dengan bentuk pujian, kesosialan, politik dan lainnya. Tidak berbentuk pada psikologis yang ada dalam diri seseorang. Hal itu karena yang kita ketahui bahwasannya Palestina merupakan negara yang sampai sekarang selalu di teror oleh pasukan Israel karna ingin merebut kekuasaan negara Palestina ke tangan Israel sendiri. Tetapi, semua itu tidak menghalangkn warga Palestina untuk tetap berjuang demi kekuasaan negaranya sendiri agar tidak direbut oleh pasukan Israel. Dengan demikian, Palestina hingga saat sekarang ini tetap menggunakan sastra dalam berjihad membela kekuasaan negaranya. Begitu juga dengan sastra Arab di Lebanon. Banyak sastrawan Arab yang berasal dari Lebanon kemudian mereka pergi mencari pendidikan syair ditempat lain dan membawa ilmunya ke tempat asalnya mereka dilahirkan. Bahkan Lebanon memiliki universitas ternama yang banyak para dosen merupakan seorang penulis. Sejarah sastra Arab di Lebanon tidak banyak di ketahui awal mulanya masuk pada tahun kapan, tetapi banyak yang beranggapan bahwa sastra Arab Lebanon banyak dibawa oleh sastrawan-sastrawan diaspora. Adanya perang yang terjadi di dunia kawasan Barat membuat Lebanon mengalami kemunduran dan terhenti dalam mengembangkan sastra Arab di negara tersebut. Namun, dari perang yang terjadi itu membuat sastrawan Lebanon bisa pergi

belajar ke negara lainnya. Maka dari itu, setelah perang selesai mereka pulang ke Lebanon dan kembali menyebarkan sastra arab di negara asalnya.

References

- Al-Manasra, Hussain. (2022). "Bahasa Arab Dalam Sastra Modern: Puisi",
https://iraqpalmcom.translate.google.com/translate?sl=ar&tl=id&x_tr_pto=sc diakses pada 10 Juni 2022 pukul 09.44.
- Al-Muhdar, Y. (1995). *Sejarah Kesusastraan Arab*. PT. Bumi Ilmu.
- Al-Syanti, Muhammad Salih. (1992). *Al-Adab al-Hadis, Madarisuhu, wa fununuhu ea tatawwuruha wa Qadayahu wa Namaziju Minhu*. Al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'udiyah: Dar al-Andalus.
- Allen, Roger. (1995). *The Arabic Novel: An Historical and Critical Introduction*. Second Edition. New York: Syracuse University Press.
- Albantani, A. M. (2018). Metode Pembelajaran Sastra Arab. *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 6(01), 17. <https://doi.org/10.32678/alfaz.vol6.iss01.711>
- Asriyah, A. (2016). Jurnal Rihlah Vol. V No. 2/2016. *Jurnal Rihlah*, V(2), 91–99.
- Camus, A. (2016). *Menulis Itu Indah: Pengalaman Para Penulis Dunia*. Octopus.
- Eid, M. A. (2016). *Mahmoud Darwish: Literature and the Politics of Palestinian Identity*. I. B.Tauris & Co. Lt d.
- Faisal, K. A. (1991). *Tarikhul-Mas'alatil-Falastiniyyati al-Azmati wal-Halli*. Matabi'il Ahram At-Tijariyyah.
- Fuad, A. D., & Dermawan, T. (2022). *Pandangan Dunia Kahlil Gibran dalam Novel Sayap-Sayap Patah*. 7(1), 85–100. doi: <https://doi.org/10.32528/bb.v7i1.10>
- Gibson, Rex. (2021). "Penulis Dari Lebanon yang Harus Diketahui",
<https://id.yourtripagent.com/11-famous-lebanese-poets-and-writers-you-should-know-8363> di akses pada 10 Juni 2022 pukul 13.25.
- Hidayat, M. W. (2011). Sejarah Pra Kemunculan Novel Arab. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 184. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10109>
- Jaya, R., Sihabudin, A. A., & Suwarlan, E. (2021). Strategi Pengelolaan Objek Wisata Curug Bojong Oleh Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Di Desa Sukahurip Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 560.
- Kumar, R. (2011). *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*. SAGE Publications.
- Lazuardi, W. (2013). *Dalam Novel Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer Dan*

- Novel Leo the African Karya Amien Maalouf (Sebuah Studi Bandingan) Skripsi.*
- Manshur, F. M. (2011). *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*. Pustaka Pelajar.
- Mirantin, A. (2018). Analisis Makna Heuristik Dan Hermeunitik Teks Puisi Dalam Buku Syair-Syair Cinta Karya Khalil Gibran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah* 29, 7(1), 29–37.
- Rahmat, D. P. (1994). *Prinsip Kritik Sastra*. Gajah Mada University Press.
- Rizqa, Hasanul. (2017). "Ketika Sastrawan Arab Melawan Zionis Israel", <https://www.republika.co.id/berita/ooejmt320/ketika-sastrawan-arab-melawan-penindasan-zionis-israel> diakses pada 10 Juni 2022 pukul 09.50.
- Rosyadi, U. (2012). *Biografi Tokoh Sastra*. PT Balai Pustaka (Persero).
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69. http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borneo_humaniora/article/view/2249
- Sawafiri, K. (1970). *Al-adab al-Araby Ma'asir Fii Palestine*. Darul Ma'arif.
- Sheppard, R. (1987). *The Crisis Of Language*. Penguin Books.
- Shofiyah, A. (2019). *Kajian Struktural Cerpen "Al 'Aashifah " Karya Kahlil Gibran*. 296. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/426/401>
- Sohib, Ben. (2020). "Arab Palestina dan Adania Shibli Si Penyangkal", <https://www.dw.com/id/arab-palestina-dan-adania-shibli-si-penyangkal-bagian-2-habis/a-52188242> diakses pada 18 Februari 2022.
- Studies, C., Zuhdi, I., Ketiga, R., Identitas, K., & Darwish, K. M. (2021). *Lingua* (2021., 18(2), 192–213. <https://doi.org/10.30957/lingua.v18i2.709>
- Taufik, A. D., & Bahasa, B. R. (2020). *Kitabina : Jurnal Bahasa dan Sastra , Vol. I, No.01, Desember 2020, hlm. 1-15. I(01), 1–14.*
- Wargadinata, W. (2000). *Sastra Arab dan Lintas Budaya*. UIN Malang Press.
- Wargadinata, W. & L. F. (2018). *Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam*. UIN Press.
- Wiguna, S. (2015). *Performa Komunikatif Hajriyanto Yasin Thohari Dalam Implementasi Pengelolaan Jabatan Publik. Skripsi.*
- Wihananto, A. J., & Machmudi, Y. (n.d.). *Lebanon : Legitimasi dan Kompetisi Lebanese Armed Forces Versus Hizbullah.*
- Windrawan, P. (2014). *Pergeseran Kekuasaan: Studi Tentang Kedudukan dan Peran Mahkamah Konstitusi*, Thesis Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.